

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Hasil Belajar Matematika tentang Pencerminan Bangun Datar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan istilah yang tidak asing dalam kehidupan manusia sehari-hari. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Hampir semua ahli telah merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, serta kecakapan.

Para ahli psikologi mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan tentang belajar. Skinner seperti dikutip Walgito memberikan definisi belajar yaitu *Learning is a process of*

*progressive behavior adaption.*¹ Definisi tersebut mengandung makna bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya perubahan ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Menurut Cronbach yang dikutip Baharudin dan Nurwahyuni *learning is shown by change in behavior as result of experience.*² Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Peserta didik bukan hanya belajar atau mendapat pengetahuan dari pendidikan formal saja tetapi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Morgan dan kawan-kawan, yang dikutip oleh Baharudin dan Nurwahyuni menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.³ Berdasarkan pendapat Morgan dan kawan-kawan mengandung makna bahwa belajar dapat merubah tingkah laku seseorang yang berdasarkan pada pengalaman yang dialami.

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), p. 166

² Baharudin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), p. 13

³ *Ibid.*, p. 14

Selanjutnya menurut Crow dan Crow dalam Syah, Supardi, dan Muslimah menyebutkan bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap.⁴ Menurut Gagne dikutip Syah belajar adalah suatu proses untuk memperoleh modifikasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan yang diperoleh dari interaksi.⁵ Berdasarkan dua pendapat tersebut mengandung arti bahwa dengan belajar diharapkan akan membawa perubahan pada diri seseorang, perubahan itu baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti mensintesisasikan bahwa belajar adalah segala bentuk tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang sehingga membawa perubahan dalam hidup seseorang ke arah yang lebih baik. Perubahan-perubahan tersebut bukan hanya pengetahuan yang dimiliki tetapi juga pada sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta kebiasaan seseorang.

⁴ Darwan Syah, Supardi dan Eneng Muslimah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), p. 34

⁵ *Ibid.*, p. 34

b. Pengertian Hasil Belajar

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Kata “hasil belajar” artinya “hasil usaha”. Menurut Syah, Supardi dan Muslimah hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Hal ini mengandung arti bahwa keberhasilan seseorang dalam proses belajar dapat dilihat dari adanya perubahan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Bloom seperti dikutip Abdurrahman ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.⁷ Seperti halnya Romiszowski, Kaller memandang hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan

⁶ *Ibid.*, p. 43

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), p. 38

yang berupa informasi.⁸ Berdasarkan pendapat tersebut mengandung arti bahwa hasil belajar dapat dilihat dari *ouput* yang dimiliki seseorang setelah memperoleh informasi dari kegiatan belajar yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Jika sebelumnya, Bloom mengklasifikan tujuan kognitif dalam enam level, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*apply*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) dalam satu dimensi, maka Anderson dan Kratwohl merevisinya menjadi dua dimensi, yaitu proses dan isi/jenis.⁹ Pada dimensi proses, terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), menilai (*evaluate*), dan berkreasi (*create*). Adapun pada dimensi isinya terdiri atas pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*).¹⁰

Tidak seperti sebelumnya yang menggunakan klasifikasi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pembagian

⁸ *Ibid.*, p. 38

⁹<http://mthohir.wordpress.com/2009/01/26/revisi-taksonomi-bloom-sebagai-kompleksitas-fungsi-otak/>

¹⁰ *Ibid.*, p.1

tersebut dikritisi banyak pihak karena cenderung membuat pendidikan beranggapan bahwa adanya isolasi aspek-aspek dalam sebuah tujuan yang sama. Pada revisi taksonomi Bloom kali ini, ranah kognitif tidak dianggap terpisah dengan ranah afektif atau psikomotor, melainkan terkait antara satu dengan yang lain. Dalam dimensi proses kognitif dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan yang terus berkembang mulai dari kemampuan mengingat menuju kemampuan mencipta. Karena semua aspek tersebut merupakan satu bagian utuh dari fungsi kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah pencapaian keberhasilan yang diperoleh oleh peserta didik yang dialami selama proses pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini hasil belajar matematika difokuskan pada ranah kognitif, meliputi C1 (*remember*), C2 (*understand*), C3 (*apply*), C4 (*analyze*).

c. Pengertian Matematika tentang Pencerminan Bangun Datar

Istiah matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *mathenein* yang berarti mempelajari. Matematika adalah terjemahan dari *mathematic*. Namun arti atau definisi yang tepat dari

matematika tidak dapat diterapkan secara eksak (pasti) dan singkat. Definisi matematika makin lama makin sukar untuk dibuat, karena cabang-cabang makin lama makin bertambah dan makin bercampur satu sama lainnya.

Lerner dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.¹¹ Mengandung makna bahwa matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang universal atau menyeluruh artinya dengan mempelajari matematika secara otomatis seseorang dapat berpikir, mencatat apa yang dipikirkan tersebut kemudian mengkomunikasikan kepada orang lain.

Menurut Ruseffendi dikutip Pitajeng untuk dapat mengajarkan konsep matematika pada anak dengan baik dan dimengerti, maka materi hendaknya diberikan pada anak yang sudah siap intelektualnya untuk menerima materi tersebut.¹² Artinya untuk mengetahui suatu konsep misalnya tentang bilangan 1-10, anak mengenal dan mengetahui banyak benda-benda yang

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, 252

¹² Pitajeng, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2006), p. 3

dimilikinya sehingga selanjutnya peserta didik tidak kesulitan dalam menerima materi tentang bilangan tersebut.

Mata pelajaran matematika merupakan bagian integral dari pendidikan. Artinya jika matematika kurang dikuasai maka pengetahuan yang lainnya pun akan menemui hambatan-hambatan yang cukup berarti. Banyak pelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan matematika siswa, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan materi dalam matematika, yakni pemecahan masalah soal cerita. Dalam pemecahan masalah kemampuan berpikir siswa harus berkembang, mulai dari hal yang konkret, menuju hal yang abstrak atau berpikir secara kritis dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa matematika adalah suatu mata pelajaran yang integral yang dipengaruhi oleh mata pelajaran lainnya serta dalam mengajarkan matematika peserta didik perlu ditanamkan konsep terlebih dahulu sehingga dalam menerima pelajaran khususnya mata pelajaran matematika peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti.

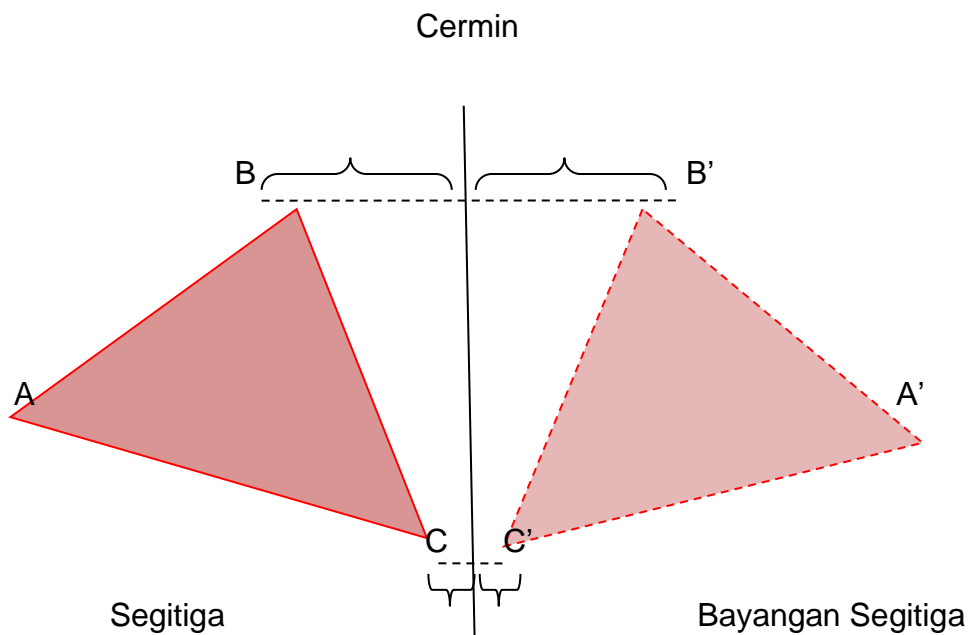
Ruang lingkup matematika di Sekolah Dasar berdasarkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mencakup: bilangan,

geometri dan pengukuran. Materi yang dijadikan sebagai bahan penelitian sesuai silabus matematika kelas IV semester II, yakni pencerminan suatu bangun datar. Materi ini terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Tabel 1. Silabus Matematika kelas IV Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat	5.1 Mengenalkan bilangan bulat 5.2 Mengurutkan bilangan bulat 5.3 Menjumlahkan bilangan bulat 5.4 Mengurangi bilangan bulat 5.5 Melakukan operasi hitung campuran
6. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	6.1 Menjelaskan arti pecahan dan urutannya 6.2 Menyederhanakan berbagai bentuk pecahan 6.3 Menjumlahkan pecahan 6.4 Mengurangi pecahan 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan
7. Menggunakan lambang bilangan Romawi	7.1 Mengenalkan lambang bilangan romawi 7.2 Menyatakan bilangan cacah sebagai Bilangan Romawi dan sebaliknya
8. Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antarbangun datar	8.1 Menentukan sifat-sifat bangun ruang sederhana 8.2 Menentukan jaring-jaring balok dan kubus 8.3 Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar yang simetris 8.4 Menentukan hasil pencerminan suatu bangun datar

Dalam penelitian ini yang akan ditingkatkan adalah materi pencerminan suatu bangun datar. Pencerminan adalah bayangan benda yang dihasilkan oleh sebuah cermin. Perhatikan pencerminan bangun datar segitiga berikut ini.



Gambar 1. Hasil pencerminan bangun datar segitiga ABC

Berdasarkan gambar di atas, dapat dituliskan sifat bayangan benda yang dibentuk oleh cermin sebagai berikut:

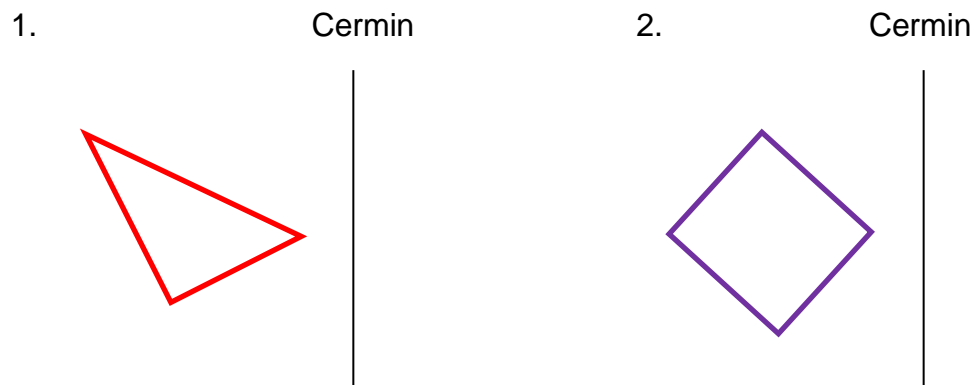
1. Bentuk dan ukuran bayangan sama persis dengan benda.
2. Jarak bayangan dari cermin sama dengan jarak benda ke cermin.
3. Bayangan dan benda saling berkebalikan sisi (kanan kiri atau

depan belakang), sehingga dikatakan bayangan simetris dengan benda (cermin sebagai sumbu simetri).

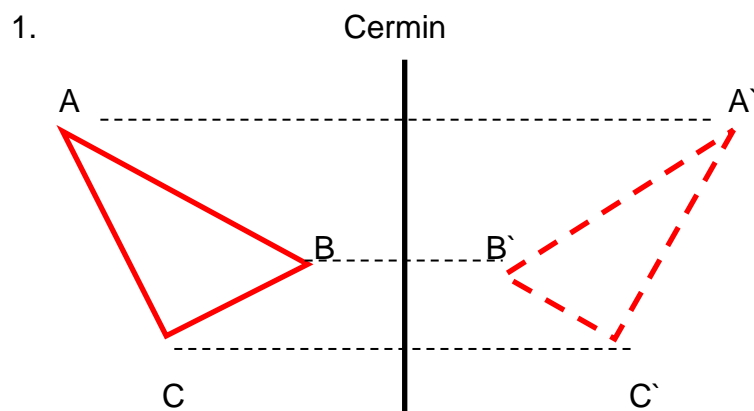
Sekarang, bagaimana cara menggambarkan bayangan bangun datar yang dibentuk cermin? Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh:

Gambarkan bayangan bangun datar yang dibentuk oleh cermin berikut ini:

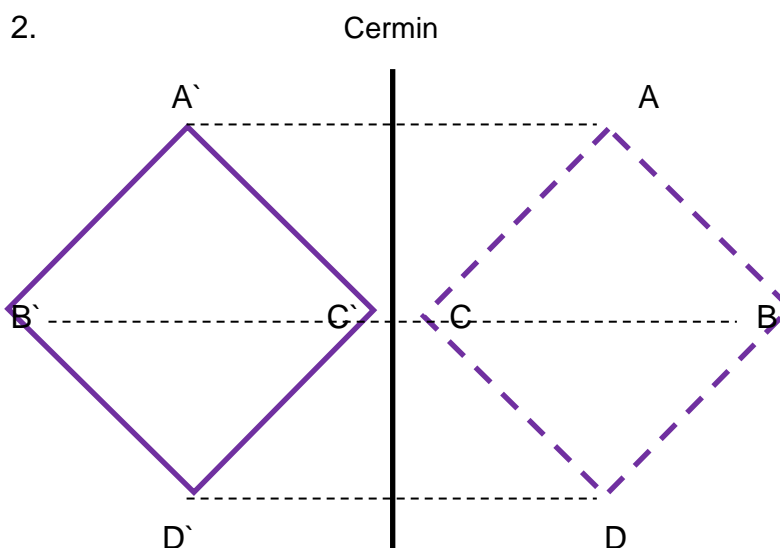


Jawab:



Langkah-langkahnya adalah:

- a. Tentukan titik-titik sudut bangun datar tersebut (segitiga ABC).
- b. Berdasarkan masing-masing titik sudut tariklah garis yang tegak lurus dengan cermin dan panjangnya dua kali jarak titik sudut tersebut ke cermin.
- c. Ujung garis tersebut merupakan titik sudut bayangan bangun ruang yang terbentuk oleh cermin (segitiga A'B'C').



Langkah-langkahnya adalah:

- d. Tentukan titik-titik sudut bangun datar tersebut (persegi ABCD).
- e. Berdasarkan masing-masing titik sudut tariklah garis yang tegak lurus dengan cermin dan panjangnya dua kali jarak titik sudut tersebut ke cermin.

- f. Ujung garis tersebut merupakan titik sudut bayangan bangun ruang yang terbentuk oleh cermin (persegi A'B'C'D').

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari seseorang telah melihat bahkan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pencerminan. Misalnya sebelum ke sekolah pasti bercermin terlebih dahulu. Akan tetapi disini bukan yang berkaitan dengan bercermin atau melihat bayangan diri di cermin, tetapi mengenai pencerminan bangun datar. Berdasarkan konsep bercermin tersebut dapat menanamkan konsep kepada peserta didik apa itu pencerminan. Di sini yang membedakannya hanyalah objeknya tetapi pada intinya makna dari pencerminan itu sama.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud matematika tentang pencerminan bangun datar adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar yang dapat menanamkan suatu konsep kepada peserta didik tentang kegiatan sehari-hari sadar ataupun tidak sadar sering dilakukan yang berhubungan dengan masalah pencerminan.

d. Pengertian Hasil Belajar Matematika tentang Pencerminan Bangun Datar

Menurut Abdurrahman seperti dikutip oleh Jihan dan Haris hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹³ Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Dalam penelitian ini, istilah hasil dimaksudkan adalah hasil belajar tentang pencerminan bangun datar yang dicapai peserta didik, merupakan hasil dari proses pembelajaran tentang bangun datar.

Pembelajaran matematika pada umumnya lebih menekankan kepada kognitif siswa dimulai dari yang konkret menuju yang abstrak. Pelaksanaan pembelajaran matematika dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks. Dengan

¹³ Asep Jihan dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Multi Pressindo, 2009), p. 14

demikian dalam mempelajari matematika, konsep sebelumnya harus benar-benar dikuasai agar dapat memahami konsep-konsep selanjutnya. Seseorang tidak mungkin mempelajari konsep lebih tinggi sebelum ia menguasai atau memahami konsep yang lebih rendah.

Pengaruh pendekatan dan metode pembelajaran matematika sangat dibutuhkan karena hal tersebut berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran matematika, masing-masing didasarkan atas teori belajar yang berbeda. Ada empat pendekatan yang paling berpengaruh dalam pengajaran matematika, (1) urutan belajar yang bersifat perkembangan (*development learning sequences*), (2) belajar tuntas (*mastery learning*), (3) strategi belajar (*learning strategies*), (4) pemecahan masalah (*problem solving*).¹⁴

Pendekatan belajar tuntas merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam menuntaskan pembelajaran matematika secara sistematis dari yang mudah menuju yang kompleks dan pendekatan belajar tuntas juga dapat meningkatkan hasil belajar.

¹⁴ Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, p.255

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa hasil belajar matematika tentang pencerminan bangun datar adalah suatu proses dari kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik khususnya dalam pembelajaran matematika yang diukur dengan alat tertentu dalam materi pencerminan bangun datar. Aspek yang dinilai dalam hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini tampaknya pengajaran matematika lebih menonjol ke arah ranah pengetahuan (kognitif) meskipun untuk ranah afektif dan psikomotor pun masih tetap ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hasil belajar matematika difokuskan pada ranah kognitif, meliputi C1 (*remember*), C2 (*understand*), C3 (*apply*), C4 (*analyze*).

2. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Masa usia Sekolah Dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa Sekolah Dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang di antaranya perbedaan

dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik mempunyai daya intelegensi yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan khusus terhadap peserta didik yang mempunyai keragaman daya intelegensi tersebut. Perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan peserta didik di kelas dan pemberian bimbingan terhadap masing-masing peserta didik.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa kelas IV SDIT Al Mughni Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan, memiliki perbedaan individual baik dalam latar belakang keluarga, sosial ekonomi, minat serta perhatian dalam belajar. Walaupun di sekolah tersebut rata-rata penghasilan orang tua dapat dibilang mapan tetapi hal tersebut belum tentu dapat meningkatkan hasil belajar putra-putrinya di sekolah. Hal ini terlihat dari motivasi dari luar (ekstrinsik) siswa sangat kurang karena perhatian orang tua yang sibuk bekerja, bukan hanya itu saja mungkin pembelajaran di sekolah

menjenuhkan, sehingga hal tersebut memberi dampak terhadap motivasi dari dalam (intrinsik) siswa menjadi menurun.

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Piaget dalam Heruman, menyatakan bahwa mereka berada fase operasional konkret.¹⁵ Berdasarkan usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya.

Karena materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah materi untuk kelas IV Sekolah Dasar yang berusia antara 10-11 tahun, maka terjadi masa transisi dari tahap operasional konkret menuju tahap operasi formal. Hal ini mengakibatkan perubahan dalam kemampuan berpikir siswa tentang situasi atau hal yang konkret secara logis untuk mencari faktanya kemudian dilakukan hipotesis dengan memahami konsep abstrak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat mensintesis bahwa perbedaan karakteristik siswa menjadi

¹⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p. 1

sangat penting untuk diperhatikan. Guru harus cepat tanggap terhadap siswa yang memiliki perbedaan tersebut.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

a. Pengertian Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Mengobarkan motivasi belajar dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dapat dilakukan oleh seorang guru yang mempunyai kesabaran. Setiap siswa adalah individu yang unik, yang mempunyai tingkat kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda-beda, Guru yang mempunyai tingkat kesabaran tinggi akan dapat menunjukkan kepada siswa-siswanya bahwa semua orang mampu mempelajari sesuatu (termasuk materi ajar di kelas), walaupun dengan alokasi waktu dan upaya yang berbeda-beda. Strategi belajar tuntas (*mastery learning*) dapat dilaksanakan dan mempunyai efek meningkatkan hasil belajar.

Menurut Suryobroto yang dikutip Syah, Supardi, dan Muslimah belajar tuntas adalah suatu filsafat yang menyatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat

semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir semua materi pelajaran yang diajarkan di sekolah.¹⁶ Dapat diartikan bahwa belajar tuntas merupakan suatu sistem pengajaran yang bila digunakan dengan tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kompetensi tertentu.

Menurut Joice and Weil dalam Wena menyatakan bahwa belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.¹⁷ Hal ini mengandung arti bahwa belajar tuntas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan cara yang unik atau berbeda seperti memberi pengayaan kepada peserta didik yang telah mencapai tingkat penguasaan kompetensi tertentu dan pemberian remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat penguasaan kompetensi tersebut.

Dikutip dari situs internet menyatakan bahwa "*Mastery Learning is an instructional method that presumes all children*

¹⁶ Darwan Syah, Supardi dan Eneng Muslimah, *op. cit.*, p. 163

¹⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), p. 184

*can learn if they are provided with the appropriate learning conditions.*¹⁸ Mengandung makna bahwa belajar tuntas adalah penguasaan metode pembelajaran yang menganggap semua anak dapat belajar jika mereka disediakan dengan kondisi pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya menurut Mulyasa strategi belajar tuntas dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam level mikro, yaitu mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁹ Mengandung makna bahwa tanpa disadari penggunaan strategi belajar tuntas dapat meningkatkan mutu pendidikan, tetapi dalam hal ini mutu pendidikan di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas strategi belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh pendidik di dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik memperoleh hasil yang maksimal. Melalui strategi belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran

¹⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/Mastery_learning

¹⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), p. 154

yang tercakup dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dengan memperhatikan peserta didik yang lambat dalam menangkap materi yang diajarkan.

b. Ciri-ciri *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Dalam kegiatan *mastery learning* diharapkan seorang guru dapat membawa peserta didiknya mencapai tingkat penguasaan yang optimal terhadap materi yang diberikan. Upaya yang dapat dilakukan dalam kegiatan *mastery learning* dengan cara melaksanakan kegiatan pengayaan dan kegiatan remedial.

Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang tingkat kepandaiannya sudah di atas rata-rata khususnya dalam materi pencerminan bangun datar. Pemberian pengayaan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kecepatan dalam belajar dapat lebih ditingkatkan lagi hasil belajarnya serta dapat mempertahankan belajar yang telah dicapai.

Adapun kegiatan remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai suatu

kompetensi tertentu terutama dalam materi pencerminan bangun datar.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengayaan yaitu siswa diberikan soal yang lebih bervariasi serta siswa dapat belajar mandiri. Pelaksanaan kegiatan remedial diawali dengan pemberian *pretest*, diajarkan kembali materi sebelumnya dan bagi siswa yang belum paham diberikan bimbingan individu oleh guru maupun dengan tutor sebaya, dan terakhir diberikan kembali soal *posttest*, yakni tes hasil belajar.

Pada dasarnya ada enam macam ciri pokok pada belajar/mengajar dengan prinsip belajar tuntas, yaitu:

(1) Berdasarkan atas tujuan yang hendak dicapai yang sudah ditentukan lebih dahulu; (2) Memperhatikan perbedaan individu siswa (asal perbedaan) terutama dalam kemampuan dan kecepatan belajarnya; (3) Menggunakan prinsip belajar siswa aktif; (4) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil; (5) Menggunakan sistem evaluasi yang kontinu dan berdasarkan atas kriteria, agar guru maupun siswa dapat segera memperoleh balikan; (6) Menggunakan program pengayaan dan program perbaikan.²⁰

²⁰ http://andieirfan.multiply.com/journal/item/5/Model_Mastery_Learning

Berdasarkan ciri-ciri belajar tuntas di atas maka pendidik harus memperhatikan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan agar apa yang diharapkan dapat tercapai. Misalnya mengenai penggunaan waktu belajar, jika kepada peserta didik diberikan waktu yang cukup dan mereka diperlakukan secara tepat, maka peserta didik tersebut akan mampu dan dapat belajar sesuai dengan tuntutan dan sasaran yang diharapkan.

2. Strategi Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Dalam belajar mengajar guru melakukan pengajaran dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara optimal. Namun jika ternyata terdapat siswa yang lamban dalam belajar dan prestasi belajarnya rendah maka diperlukan suatu proses belajar mengajar yang dapat membantu siswa agar tercapai hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan pengayaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi/kerja kelompok, metode pemberian tugas, serta metode eksplorasi (menggali lebih luas lagi pemahaman peserta didik).

Pengajaran remedial dilaksanakan setelah diadakan pengajaran biasa (klasikal), dimana siswa (kelompok) yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditentukan pada topik/kompetensi, dikumpulkan tersendiri untuk mendapatkan pengajaran kembali. Pelaksanaan remedial dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

(1) Pendekatan pencegahan (*preventive*), dari hasil *pre-test* sebelum memulai pengajaran, seorang guru sudah dapat mendeteksi bahwa seorang siswa mungkin akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya mengetahui secara tepat perilaku awal siswa menggunakan pendekatan multimedia dan multimetode dalam proses belajar mengajar; (2) Pendekatan penyembuhan (*curative*), pendekatan ini diberikan kepada siswa yang sudah nyata mengalami hambatan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Gejala yang terlihat yaitu prestasinya sangat rendah dibandingkan dengan kriteria tingkat keberhasilan yang ditetapkan; (3) Pendekatan perkembangan (*development*), pendekatan ini menuntut guru untuk memonitor terus-menerus kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Setiap ada hambatan diatasi segera dan secara terus menerus, sehingga dengan demikian guru senantiasa mengikuti perkembangan pada siswanya secara sistematis.²¹

Berdasarkan hal di atas, penggunaan metode disesuaikan dengan kelompok *mastery learning*, yakni kelompok pengayaan

²¹http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xCDch_OscSEJ:rani_vhie_ndintya.student.fkip.uns.ac.id/2010/01/03/pengajaran-remidial/+pendekatan+bersifat+kuratif&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id

dan remedial. Selanjutnya, guru melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kelompok siswanya. Penggunaan baik metode maupun pendekatan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan yang berbeda-beda.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian Nirwaningtyas ditemukan bahwa pendekatan *mastery learning* merupakan sebuah pendekatan proses belajar mengajar yang bertujuan agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis.²² Apabila peserta didik dalam proses pembelajaran diberikan suatu metode atau pendekatan yang tepat maka dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di sini menurut Nirwaningtyas salah satu pendekatan dalam meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran matematika adalah dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*.

Sejalan dengan itu, Tony dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa maksud utama dari belajar tuntas adalah memungkinkan 75% sampai 90% siswa untuk mencapai belajar

²² Fitria Nirwanigtyas, "Upaya peningkatan Hasil Belajar Matematika Tentang Pengukuran Bangun Datar Lingkaran Melalui Pendekatan *Mastery Learning*" *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2009), p. 34

yang sama tingginya dengan kelompok terpandai dalam pengajaran klasikal.²³ Dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas secara benar maka peningkatan hasil belajar setiap peserta didik bahkan peserta didik yang kemampuannya di bawah rata-rata dapat disamakan dengan peserta didik yang kemampuannya di atas rata-rata walaupun tidak mencapai 100%.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu dalam program remedial dan program pengayaan.

Hasil belajar matematika tentang pencerminan bangun datar adalah perolehan yang dicapai setiap peserta didik setelah

²³ Tony, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Belajar Tuntas" *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), p. 11

mengalami proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika khususnya dalam penelitian ini peneliti mengambil materi tentang pencerminan bangun datar. Adapun strategi belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu cara yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang mempersyaratkan peserta didik dapat menguasai secara tuntas seluruh kompetensi dasar mata pelajaran tertentu berdasarkan atas indikator yang ingin dicapai.

Penerapan strategi belajar tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui langkah-langkah, yakni menentukan sasaran atau indikator yang ingin dicapai, memberikan *pretest* sebagai tes permulaan, mereview kembali materi sebelumnya dengan melibatkan metode dan media yang bervariasi, serta memberikan *posttest* sebagai tes hasil belajar, khususnya ranah kognitif. Berdasarkan tes hasil belajar yang diperoleh siswa ternyata mengalami peningkatan dari tes sebelum diterapkannya strategi belajar tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, diduga bahwa melalui strategi belajar tuntas (*mastery learning*) dalam materi pencerminan bangun datar diharapkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV

SDIT Al Mughni Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan dapat meningkat. Dengan adanya program remedial dan program pengayaan juga diharapkan ketuntasan belajar peserta didik dapat meningkat berdasarkan indikator yang ingin dicapai.

E. Hipotesis Tindakan

Melalui strategi belajar tuntas (*mastery learning*) dalam materi pencerminan bangun datar diharapkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDIT Al Mughni Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan dapat meningkat.